

# **BAB I**

## **Pendahuluan**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan suatu negara tidak lepas dari peran yang dimainkan oleh industri dan perdagangan internasional. Hal ini tentunya tidak terlepas dari kenyataan bahwa pemerintah mendukung keberadaan perusahaan multinasional sebagai fenomena hubungan internasional, terutama sebagai fenomena hubungan yang terkait dengan dinamika ekonomi politik dan kerja sama eksternal. Perusahaan multinasional merupakan bagian penting dalam mendukung perekonomian nasional, keduanya menunjukkan hubungan yang saling menguatkan satu sama lain. Selain itu, dukungan negara terhadap perusahaan multinasional juga menunjukkan bahwa aktor-aktor tersebut bersifat fleksibel, hal ini juga mempengaruhi dinamika ekonomi politik internasional, karena di era globalisasi yang melegitimasi liberalisme, tidak hanya pemerintah yang berpartisipasi, tetapi juga Lembaga Swadaya Masyarakat (Non-Governmental Organization) maupun perusahaan multinasional (Achyar Arief Firdaus, 2023).

Korea Selatan adalah satu negara yang berkembang dengan pesat. Perkembangannya terbagi menjadi beberapa bidang yaitu politik, ekonomi, sosial dan budaya. Sehingga, berbagai produk budaya Korea Selatan telah menyebar ke seluruh dunia dalam film, lagu pop, fashion dan gaya hidup, hal ini juga menjadikan produk Korea Selatan tidak asing lagi dalam kehidupan masyarakat di berbagai negara termasuk Indonesia. Kapasitas pengembangan ini telah menjadikan Korea Selatan menjadi negara yang luar biasa, terutama di Asia. Faktor lain yang mempengaruhi perkembangan perekonomian Korea Selatan adalah industri transportasi dan komunikasi. Industri pembuatan kapal Korea Selatan adalah yang terbesar di dunia bersama Hyundai dan Samsung Heavy, menyusul Jepang pada tahun 2004. Hyundai juga merupakan perusahaan mobil terbesar kelima di dunia (Aullya Meidita, 2013). Hyundai adalah salah satu merek perusahaan mobil Korea Selatan. Perusahaan Rekayasa dan Konstruksi Hyundai didirikan pada tahun 1947. Nama 'Hyundai' berarti 'modern' yang berasal dari kata Korea dan 'Hyun' yang berarti 'modern' atau 'saat ini' dan 'Dai' yang berarti 'era' atau "generasi". Pada tahun 1945, setelah pembebasan Korea Selatan, perusahaan tersebut menerima kontrak konstruksi besar dari pemerintah dan bertanggung jawab untuk membangun sebagian besar infrastruktur transportasi negara seiring dengan berkembangnya industri negara tersebut.

Perusahaan Motor Hyundai didirikan pada tahun 1967. Pada tahun berikutnya, pembangunan pabrik perakitan perusahaan yang berada di Ulsan telah selesai. Pada saat ini, pabrik Ulsan merupakan pabrik mobil terintegrasi terbesar di dunia dengan kapasitas produksi tahunan sebesar 1,6 juta unit. Armada yang dioperasikan oleh Hyundai Glovis dan produsen bajanya sendiri dengan berkeliling dunia. Hyundai Motor Group mengendalikan seluruh rantai pasokannya. Pada tahun 1968, Cortina adalah kendaraan pertama yang berhasil dirakit oleh Hyundai di pabrik Ulsan yang bermitra dengan Ford Motor Company. Setelah kesuksesan awal Cortina dan akhirnya mendominasi pasar Eropa, Hyundai memutuskan untuk mengembangkan mobilnya sendiri. Pada Februari 1974, perusahaan menciptakan Pony yang dipresentasikan di Turin Motor Show pada Oktober 1974 sebelum dirilis pada Desember 1975. Mobil tersebut diberi julukan 'kukmincha', yang berarti 'mobil untuk rakyat'. Mobil penggerak roda belakang kompak ini merupakan mobil produksi pertama Korea Selatan. Mobil ini adalah andalan Hyundai selama bertahun-tahun. Hyundai mulai mengekspor Pony ke Chili, Argentina, dan negara lainnya. Hyundai memperluas ekspansinya ke pasar internasional. Pada tahun 1986, Pony Excel menjadi model Hyundai pertama yang dijual di Amerika Serikat (Intan Rakhmayanti Dewi, 2021).

Pada tahun pertama penjualannya di Amerika Serikat, mobil tersebut terjual tidak kurang dari 168.000 unit, ini adalah rekor sepanjang masa yang masih bertahan sampai sekarang. Pada musim semi 1990, total produksi kendaraan Hyundai mencapai empat juta. Kemudian, pada tahun 1991, perusahaan mencapai tiang sejarah lainnya ketika mengembangkan mesin bensin unik pertamanya, Alpha empat silinder, bersama dengan transmisinya sendiri. Hal ini membuka jalan bagi kemandirian teknis. Mesin Alfa memulai debutnya di Hyundai Scoupe 1992. Selama dekade tersebut, Hyundai terus tumbuh dan mengukuhkan posisinya sebagai produsen mobil internasional terkemuka. Hyundai memperkenalkan banyak model populer selama periode ini, termasuk Aksent, Dinasti, dan Tiburon. Sekitar pergantian milenium, Hyundai mulai mengubah citranya untuk memantapkan posisinya sebagai merek kelas dunia. Perusahaan induknya, Hyundai Motor Group banyak berinvestasi dalam kualitas, desain, manufaktur, dan penelitian jangka panjang kendaraannya, terutama di Eropa. Pada tahun 2010, Hyundai semakin memperhatikan kendaraan dan teknologi ramah lingkungan. Kedepannya, tujuan perusahaan adalah memimpin era mobilitas nol emisi dengan meningkatkan efisiensi bahan bakar dan menjajaki peluang energi baru (Intan Rakhmayanti Dewi, 2021).

Industri otomotif Korea Selatan merupakan pembuat mobil terbesar keempat di dunia pada tahun 2021, dan disusul Jerman dalam produksi kendaraan. Ini adalah wilayah industri yang sangat penting yang secara signifikan memengaruhi indikator ekonomi penting seperti produksi industri, nilai tambah, dan total lapangan kerja di Korea Selatan. Selain itu, ia berfungsi sebagai industri utama yang menguasai beberapa industri, mulai dari material seperti baja, logam non-besi, dan kaca hingga transportasi, periklanan, layanan keuangan, dan bahkan konstruksi. Selama beberapa dekade, industri otomotif tumbuh secara eksponensial, juga meninjau pertumbuhan ekonomi negara. Industri otomotif Korea Selatan dimulai dengan mobil kustom pertamanya yang menggunakan bodi ala jip militer Amerika dan suku cadang lainnya pada tahun 1958. Lalu perusahaan lokal dari industri lain memasuki industri mobil dan memulai kerja sama teknis dengan perusahaan asing. Perusahaan otomotif asing tidak dapat berbisnis di dalam negeri tanpa bergabung dengan perusahaan lokal, sejalan dengan kebijakan pemerintah untuk memajukan industri mobil. Sejak saat itu, perusahaan telah bekerja untuk melokalkan onderdil mobil dan mengembangkan sistem produksi massal untuk ekspor. Alhasil, pada tahun 1986, model mobil Hyundai Excel (juga dikenal sebagai Hyundai Pony) memasuki pasar Amerika. Dengan 16 juta unit terjual, itu adalah model terlaris di Amerika Serikat saat itu (Jang Seob Yoon, 2022).

Indonesia merupakan negara penting bagi pasar perusahaan otomotif Korea Selatan. Begitu pula Indonesia yang membutuhkan Korea untuk investasi, tenaga kerja, dan hal lainnya. Oleh karena itu, Pemerintah Indonesia dan Korea Selatan sama-sama telah meratifikasi Indonesia-Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement (IK-CEPA). IK-CEPA adalah suatu perjanjian perdagangan bebas (FTA) bilateral antara negara Indonesia dan Korea Selatan yang meliputi aspek perdagangan barang, jasa, penanaman modal, kerja sama ekonomi, hukum, dan kelembagaan. Kesepakatan ini berlaku mulai tahun depan dan akan menguntungkan bagi kedua negara, khususnya di industri otomotif. Kyoung-hwa Kim, peneliti senior Pusat Studi dan Kerja Sama Perdagangan Korea International Trade Association (KITA), mengatakan bahwa IK-CEPA akan mendongkrak industri otomotif di kedua negara. Pasalnya Indonesia akan menghapuskan 5 persen tarif untuk produk otomotif Korea Selatan yang tidak berlaku untuk negara lain (Ahmad Faiz Ibnu Sani, 2022).

Ni Made Ayu Marthini, Direktur Pengembangan Ekspor Nasional Kementerian Perdagangan, mengatakan bahwa pemerintah berencana menjadikan Indonesia sebagai pusat pengembangan industri otomotif bagi Korea Selatan ketika IK-CEPA sudah berjalan.

Menurutnya, Korea Selatan telah menjadi pemain besar di sektor otomotif dan elektronik, namun cakupan pasarnya masih terbatas sehingga mereka membutuhkan pasar global. Apabila Korea berinvestasi dan menjadikan Indonesia sebagai hub, maka produk bisa dipasarkan secara global. Indonesia juga akan diuntungkan apabila Korea Selatan mau berinvestasi dan memproduksi produk otomotif dan elektroniknya. Hal ini dikarenakan Indonesia memiliki sumber daya yang melimpah yang dibutuhkan Korea Selatan untuk memproduksi produk otomotif. Hal ini sama-sama menguntungkan bagi kedua negara. Korea membutuhkan pasar untuk industri otomotif, sedangkan Indonesia membutuhkan Korea untuk investasi, tenaga kerja, nilai tambah dan manfaat ekonomi, serta ekspor. Marthini juga mengatakan bahwa Indonesia dapat mendominasi rantai pasokan global di industri elektronik dan otomotif jika menggunakan IK-CEPA dengan baik. Karena untuk produksi sebuah mobil, banyak komponen yang harus didatangkan dari berbagai negara (Ahmad Faiz Ibnu Sani, 2022).

Disisi lain, kehadiran industri otomotif Korea Selatan di Indonesia menjadi ancaman bagi industri otomotif Jepang. Masuknya perusahaan otomotif Korea Selatan dan China ke Indonesia justru mengganggu eksistensi otomotif mobil Jepang di Indonesia. Fakta ini juga menekankan adanya beberapa faktor yang menyebabkan penurunan penjualan tersebut, antara lain persaingan kendaraan yang semakin ketat di Indonesia dan munculnya beberapa perusahaan otomotif non-Jepang, seperti perusahaan otomotif Korea Selatan (Hyundai dan KIA) dan China (Wuling dan DFSK). Hal ini memotivasi pemerintah Jepang untuk berpartisipasi melalui METI (The Japanese Ministry of Economy, Trade and Industry) dalam upaya mempertahankan dominasi perusahaan otomotif Jepang di Indonesia dari tahun 2015 hingga 2020.

Pemerintah Indonesia telah berkomitmen untuk mencapai netralitas karbon, dengan target mengurangi emisi sebesar 29% pada tahun 2030 dan mencapai emisi net-zero pada tahun 2060. Oleh karena itu, para produsen mobil mengandalkan tujuan pemerintah Indonesia untuk meningkatkan penjualan kendaraan listrik dalam jangka waktu yang lama dan upaya untuk mengurangi emisi karbon negara. Kementerian Perindustrian berharap kendaraan listrik akan menyumbang 20% dari penjualan kendaraan pada tahun 2025 di negara berpenduduk lebih dari 270 juta orang ini. Produsen mobil Jepang dan Korea Selatan menggunakan pameran mobil di Indonesia untuk memamerkan model mobil ramah lingkungan mereka seiring dengan upaya negara dengan ekonomi terbesar di Asia Tenggara ini mendorong teknologi ramah lingkungan untuk mencapai tujuan ambisius dalam mengurangi emisi karbon (Damayanti, 2022). Salah

satu aspek terpenting dari daya saing industri otomotif Korea di Indonesia adalah memfokuskan inovasi teknologi ramah lingkungan. Mereka telah menginvestasikan sumber daya yang besar dalam mengembangkan teknologi terkini, termasuk mobil listrik, mobil hibrida, dan teknologi hemat bahan bakar. Hal ini memberikan konsumen Indonesia akses terhadap kendaraan yang tidak hanya memiliki teknologi canggih, namun juga mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan.

Peta persaingan dalam industri otomotif nasional semakin menarik. Dalam beberapa dekade, mobil merek Jepang telah mendominasi pasar, namun pabrikan Korea Selatan baru-baru ini menjadi agresif. Pabrikan otomotif Korea Selatan memanfaatkan celah yang disebut mobil listrik. Peralihan ke era energi baru terbarukan (EBT) bisa dibilang sebagai perubahan terbesar dalam industri otomotif. Hal ini juga merupakan keuntungan bagi merek-merek mobil yang tertinggal dalam hal penjualan atau pemasaran. Karena mobil listrik akan menjadi pertunjukkan baru bagi perusahaan mobil untuk menarik perhatian. Pada saat ini mobil merek Jepang masih menguasai ruang pasar yang sangat besar, khususnya merek mobil Jepang yang memiliki sejarah panjang dan pelanggan yang sangat setia di Indonesia. Akan tetapi, dengan perkembangan mobil listrik, merek Korea Selatan lebih siap untuk merebut hati banyak pelanggan nasional (M. Richard, 2021).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis membuat pertanyaan *“Bagaimana upaya diplomasi Korea Selatan dalam menghadapi persaingan industri otomotif dengan Jepang di Indonesia?”* sebagai rumusan masalah dalam penelitian ini.

## **C. Kerangka Teori**

Green Economy atau ekonomi hijau adalah ide ekonomi yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan, kesetaraan sosial dan mengurangi risiko kerusakan lingkungan. Ekonomi hijau dapat didefinisikan sebagai sistem ekonomi yang berusaha mengurangi emisi karbon dan efek negatif lingkungan lainnya. Mengurangi polusi dan limbah, mendorong penggunaan teknologi bersih dan energi terbarukan, dan penggunaan sumber daya alam yang hemat akan memungkinkan hal ini dicapai. Istilah "ekonomi hijau" pertama kali digunakan oleh sekelompok ekonom dalam laporan tahun 1989 yang berjudul "Blueprint for a Green Economy", yang menyarankan pemerintah Inggris untuk melakukan pembangunan berkelanjutan. Pada tahun 2008, istilah "ekonomi hijau" muncul kembali dalam perdebatan

kebijakan tentang berbagai krisis di seluruh dunia. Gagasan "stimulus hijau", bersama dengan penentuan wilayah tertentu sebagai wadah investasi publik berskala besar, saat itu diperjuangkan oleh United Nations Environment Programme (UNEP) (Andrianto, 2023).

Green Economy adalah suatu model untuk pembangunan ekonomi yang tidak bergantung pada eksploitasi yang berlebihan pada sumber daya alam dan lingkungan. Hal ini menjadi lompatan besar menuju penghapusan praktik ekonomi yang berfokus pada keuntungan jangka pendek, yang telah menyebabkan banyak masalah penting yang perlu ditangani, termasuk membangun perekonomian yang rendah karbon (low carbon economy) (Makmun, 2011).

Pertumbuhan ekonomi hijau atau Green Growth adalah pertumbuhan ekonomi yang kuat tanpa mengabaikan masalah lingkungan, mengutamakan pembangunan berbasis karbon rendah dan meningkatkan inklusi sosial. Ekonomi hijau didefinisikan sebagai sektor ekonomi yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan mengelola sumber daya alam dan menghasilkan emisi karbon yang rendah. Untuk mengatasi perubahan iklim, pemerintah Indonesia telah merancang program Green Growth. Langkah ini mencakup penggabungan kebijakan substansial, reformasi kelembagaan, dan strategi pembiayaan (Fauziyah, n.d.). Pemerintah bertujuan untuk mencapai nol emisi karbon pada tahun 2060. Pemerintah memperkirakan biaya sebesar Rp 28.223 triliun untuk mencapai target tersebut. Dengan total sekitar Rp 26.602 triliun, sektor energi dan transportasi akan membutuhkan dana terbesar. Konsep ekonomi hijau harus diterapkan untuk memenuhi kebutuhan dana yang besar. Tujuannya adalah agar pertumbuhan ekonomi dapat selaras dengan kesejahteraan sosial dan perlindungan lingkungan (Andrianto, 2023).

Pertumbuhan berkelanjutan dan pembangunan berkelanjutan adalah dua istilah yang tidak dapat dipisahkan dari konsep ekonomi hijau. Pertumbuhan hijau juga dikenal sebagai green growth, yaitu dasar yang sangat penting untuk mencapai ekonomi hijau dan merealisasikan tujuan pembangunan berkelanjutan. Pertumbuhan hijau mengacu pada perkembangan ekonomi yang bertanggung jawab terhadap pemanfaatan sumber daya alam, upaya pencegahan, pengurangan polusi, dan penciptaan peluang untuk meningkatkan kesejahteraan sosial secara keseluruhan. Selain itu, konsep ekonomi hijau dan pertumbuhan hijau muncul sebagai tanggapan atas kebutuhan untuk mengadopsi pendekatan yang lebih terintegrasi dan komprehensif untuk mengadopsi yang lebih luas dan terintegritas untuk mencapai pembangunan berkelanjutan yang melibatkan elemen sosial dan lingkungan dalam proses

ekonomi. Enam sumber energi terbarukan, seperti gelombang laut, panas bumi, bioenergi, air, angin, dan panas matahari mendukung konsep ekonomi hijau dalam hal transisi energi. Pemerintah telah melakukan banyak hal untuk memaksimalkan penggunaan energi terbarukan. Peraturan Presiden Nomor 12 Tahun 2022 tentang Percepatan Pengembangan Energi Terbarukan untuk Penyediaan Tenaga Listrik adalah salah satu langkah yang diambil. Sebenarnya, konsep "ekonomi hijau" dan "ekonomi biru" tidak jauh berbeda. Perbedaan kedua konsep terdapat pada pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Konsep ekonomi hijau berfokus pada pembangunan ekonomi berkelanjutan, seperti pengurangan polusi, penggunaan sumber daya alam yang lebih ramah lingkungan, dan pemanfaatan energi terbarukan. Sebaliknya, konsep ekonomi biru berfokus pada pembangunan ekonomi berkelanjutan di sektor kelautan dengan mengutamakan pelestarian dan pengelolaan ekosistem laut yang berkelanjutan (Andrianto, 2023).

United Nations Development Program (UNDP) memperkenalkan era ekonomi hijau pada tahun 2008. Hal ini bertujuan untuk menjamin seluruh negara di dunia dapat melaksanakan pembangunan ekonomi tanpa mengeksploitasi sumber daya alam yang dimilikinya. Ekonomi hijau mempengaruhi perubahan di dalam banyak hal, termasuk di bidang manufaktur mobil. Hal ini sudah diketahui dan diakui secara luas di negara-negara lain, dimana di antaranya memiliki referensi terhadap perlindungan lingkungan hidup, seperti di Korea Selatan dan di Indonesia. Implementasi ekonomi hijau salah satunya adalah sektor otomotif melalui kebijakan green growth. Green growth merupakan penerapan Sustainable Development Goals (SDGs) untuk mengatasi emisi gas rumah kaca dan mencegah penurunan lingkungan. Dampak green growth dengan zero emission vehicle, yaitu melalui produksi dan penggunaan kendaraan listrik. Poin membuat Kendaraan Listrik, Petunjuk Kendaraan Listrik, dan Peraturan Energi Terbarukan (Rhema et al., 2023).

Indonesia dan Korea Selatan juga menerapkan kebijakan pertumbuhan hijau. Mulai tahun 2012, Indonesia meratifikasi kebijakan pertumbuhan hijau dengan bantuan "Program Pertumbuhan Ekonomi Hijau Indonesia" yang dikelola oleh Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS). Salah satu upaya Indonesia untuk berkontribusi pada program pembangunan berkelanjutan (SDGs) yang ditetapkan oleh PBB adalah membangun industri mobil (Indonesia, n.d.). Sejak 2012, mobil listrik telah berkembang di Indonesia sebagai bagian dari program mobil hijau. Dengan menghasilkan mobil murah dan ramah lingkungan, yaitu mobil listrik dan hybrid (Kemenperin, 2012).

Konsep Ekonomi Hijau (Green Economy) menjadi sangat relevan dalam konteks diplomasi Korea Selatan dalam menghadapi persaingan industri otomotif dengan Jepang di Indonesia. Korea Selatan dapat menggunakan diplomasi ekonomi untuk bekerjasama dengan Indonesia dalam membuat kebijakan dan kemitraan yang mendukung praktik bisnis yang berkelanjutan dalam industri otomotif. Pengurangan emisi karbon, penggunaan bahan baku yang ramah lingkungan, dan pengembangan kendaraan berbasis energi terbarukan, seperti mobil listrik yang merupakan tindakan yang dapat dilakukan oleh Korea Selatan. Upaya Korea Selatan untuk meningkatkan efisiensi energi dalam pembuatan mobil menunjukkan betapa pentingnya teknologi hijau dalam diplomasi ekonomi.

Sebagai bagian dari diplomasi Korea Selatan dalam menghadapi persaingan industri otomotif di Indonesia dengan Jepang melalui pendekatan konsep ekonomi hijau, menunjukkan keinginan Korea untuk bekerja sama dengan Indonesia untuk membangun industri kendaraan yang berkelanjutan. Korea Selatan telah memperkuat hubungan diplomatik dengan Indonesia dengan berfokus pada pembangunan infrastruktur dan teknologi yang ramah lingkungan. Upaya ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan daya saing industri otomotif Korea Selatan di Indonesia, tetapi juga untuk mempercepat pergeseran menuju ekonomi yang lebih ramah lingkungan. Korea Selatan dan Indonesia berusaha untuk membangun industri otomotif yang lebih efisien dalam penggunaan sumber daya, mengurangi dampak lingkungan, dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dengan menggabungkan prinsip-prinsip ekonomi hijau dalam investasi, inovasi teknologi, dan pertukaran pengetahuan.

Pemerintah Korea Selatan dan perusahaan otomotif dapat memperkenalkan teknologi yang dapat mengurangi pemakaian emisi karbon melalui kerjasama dengan pemerintah dan perusahaan Indonesia dengan menciptakan kendaraan yang ramah lingkungan seperti mobil listrik. Ini adalah bagian dari komitmen global untuk menghadapi perubahan iklim. Selain itu, diplomasi ekonomi dapat berkonsentrasi pada kerja sama strategis dengan perusahaan mobil Indonesia yang telah menerapkan praktik bisnis berkelanjutan. Perusahaan-perusahaan ini dapat dibantu oleh Korea Selatan, yang akan mempercepat peralihan industri mobil Indonesia menuju model bisnis yang lebih ramah lingkungan. Salah satu langkah penting dalam menerapkan konsep Ekonomi Hijau adalah investasi dalam infrastruktur pengisian kendaraan listrik. Korea Selatan dapat menggunakan diplomasi ekonomi untuk mendorong investasi di stasiun pengisian listrik di Indonesia, mendorong pertumbuhan pasar kendaraan listrik, dan mengurangi ketergantungan pada kendaraan dengan bahan bakar fosil.

Dalam upaya menciptakan citra positif, Korea Selatan melalui diplomasi budaya dapat melibatkan masyarakat Indonesia dalam kampanye promosi yang mengedukasi tentang manfaat lingkungan dari teknologi hijau. Hal ini tidak hanya akan memperkuat hubungan bilateral, namun juga menciptakan persepsi positif terhadap kontribusi Korea Selatan dalam mempromosikan keberlanjutan di sektor otomotif. Secara keseluruhan, penerapan teori Green Economy dalam diplomasi Korea Selatan di Indonesia bukan hanya tentang mencapai keunggulan ekonomi, tetapi juga memberikan kontribusi positif terhadap lingkungan dan masyarakat secara keseluruhan. Melalui kolaborasi yang berkelanjutan, Korea Selatan dapat membantu membentuk industri otomotif yang lebih berkelanjutan di Indonesia, menciptakan dampak positif jangka panjang pada kedua negara tersebut.

Diplomasi antara Korea Selatan dan Indonesia dalam bidang otomotif dengan menggunakan gagasan ekonomi hijau dapat bermanfaat bagi kedua negara dan lingkungan secara keseluruhan. Indonesia memiliki potensi besar dalam industri ini serta kebutuhan yang meningkat akan kendaraan ramah lingkungan, sementara Korea Selatan dikenal sebagai pemimpin industri otomotif dunia. Diplomasi dalam bidang otomotif dengan fokus pada ekonomi hijau dapat menjadi landasan kerja sama yang berkelanjutan dan berdampak positif dengan memadukan keahlian dan sumber daya keduanya.

Teknologi kendaraan ramah lingkungan seperti kendaraan listrik dan teknologi efisiensi bahan bakar adalah kemajuan Korea Selatan. Dengan diplomasi antara kedua negara, transfer teknologi ke Indonesia dapat dilakukan, yang akan memungkinkan industri mobil Indonesia untuk mengadopsi teknologi yang lebih ramah lingkungan. Selain itu, Korea Selatan memiliki pengalaman yang luas dalam membangun infrastruktur pengisian kendaraan listrik yang luas dan efisien. Melalui diplomasi, Korea Selatan dapat membantu Indonesia dalam merencanakan dan menerapkan infrastruktur serupa, yang akan memungkinkan penerapan kendaraan listrik yang lebih besar dan mengurangi ketergantungan Indonesia pada bahan bakar fosil. Selain itu, diplomasi dapat mempercepat inovasi dan pengembangan solusi otomotif yang lebih ramah lingkungan.

Dalam diplomasi otomotif, Korea Selatan dan Indonesia dapat memanfaatkan konsep ekonomi hijau untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan sambil memperkuat hubungan bilateral mereka. Konsep ini juga akan sangat bermanfaat bagi lingkungan karena akan mengurangi emisi gas rumah kaca dan mempercepat transisi menuju mobilitas yang lebih berkelanjutan.

#### **D. Hipotesa**

Pemerintah Korea Selatan menggunakan diplomasi yang berfokus pada ekonomi hijau untuk menghadapi persaingan industri otomotif Jepang di Indonesia dengan mengeluarkan kebijakan, membuat kerjasama, dan mempromosikan kendaraan listrik. Dalam hal ini, pemerintah Korea bekerjasama dengan perusahaan otomotif untuk memasarkan mobil mereka di Indonesia yang diharapkan akan menghasilkan aliansi strategis yang menguntungkan, di mana pemerintah memberikan dukungan kebijakan, membuat kerjasama bilateral, insentif, sementara itu, perusahaan memberikan investasi dan inovasi teknologi, seperti memunculkan kendaraan ramah lingkungan. Upaya diplomasi ini bertujuan untuk memanfaatkan keunggulan teknologi dan inovasi Korea Selatan dalam mobil listrik untuk menciptakan pasar yang berkelanjutan, memenuhi permintaan konsumen yang semakin peduli lingkungan, dan mendukung visi pemerintah tentang mobil listrik.

#### **E. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang dapat memberikan deskripsi tekstual yang kompleks tentang bagaimana orang mengalami masalah penelitian tertentu. Dalam pendekatan metodologi penelitian kualitatif, penelitian dapat dilakukan dalam tiga tahapan, yaitu pengumpulan data (Data Collective), pengolahan data (Data Analysis), laporan penelitian (report writing). Berdasarkan sifat-sifatnya, penelitian kualitatif dapat dilakukan pada kondisi alamiah langsung pada sumber data (Dinda Yamita Setyowati, 2013). Penelitian kualitatif dikenal sebagai strategi analisis deskriptif. Oleh karena itu, jenis penelitian yang akan dilakukan bersifat deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang ada secara sistematis, faktual, dan tepat dalam kaitannya dengan kenyataan, peristiwa, dan hubungannya. Untuk itu, dalam penelitian ini, penulis berusaha untuk mendeskripsikan tentang diplomasi Korea Selatan dalam menghadapi persaingan industri otomotif dengan Jepang di Indonesia.

Untuk mendapatkan data penelitian yang memuaskan, penulis memanfaatkan data dan informasi dari berbagai sumber, yaitu data sekunder. Data sekunder adalah data primer yang telah dikumpulkan terlebih dahulu dan dilengkapi sebagai data penelitian. Data sekunder dapat dikumpulkan dari berbagai sumber seperti buku, artikel dari berbagai jurnal penelitian tentang hubungan internasional, majalah, surat kabar, website dan juga artikel di internet. Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan dan diolah dengan menggunakan metode statistik.

Secara umum, informasi tersebut tidak dapat dijadikan sebagai tolak ukur kualitas penelitian, melainkan hanya sebagai data pelengkap dari data primer (Ayu Rifka Sitoresmi, 2022).

## **F. Jangkauan Penelitian**

Penelitian ini memiliki jangkauan penelitian yang dibatasi dari tahun 2013 sampai tahun 2023. Dalam menulis karya ilmiah berbentuk skripsi ini penulis menggunakan studi kasus Korea Selatan yang memiliki potensi besar dalam bidang otomotif di Indonesia. Dalam penelitian ini, hanya berfokus pada bagaimana upaya diplomasi Korea Selatan dalam bersaing dengan industri otomotif Jepang di Indonesia tahun 2013 sampai tahun 2023.

## **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan yang terdapat dalam penelitian, sebagai berikut:

**BAB I** : Bab pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka teori, hipotesa, metode penelitian, jangkauan penelitian dan sistematika penulisan. Tujuan dari penjelasan bab ini adalah untuk mengetahui tujuan dan maksud dari penelitian ini.

**BAB II** : Bab ini akan menjelaskan bagaimana industri otomotif Korea Selatan bersaing dengan industri otomotif Jepang di Indonesia.

**BAB III** : Bab ini akan menjelaskan bagaimana upaya diplomasi yang dilakukan Korea Selatan terhadap Indonesia dengan fokus pada industri otomotif. Hal ini mencakup kerja sama, investasi, inovasi dan teknologi dan kolaborasi yang dilakukan oleh Korea Selatan-Indonesia.

**BAB IV** : Bab ini berisi mengenai kesimpulan yang berisi tentang keseluruhan hasil penelitian. Pada lembar terakhir terdapat daftar pustaka yang dapat membantu pembaca menemukan informasi yang dikutip dalam penelitian ini.